



Konflik Buruh Tani dan Pemilik Lahan di Lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe, Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Andy Ganing¹, Jumadi², Imam Suyitno³, Hasruddin Nur⁴

¹ Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: andyganing08@gmail.com

²Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: jumadi@unm.ac.id

³Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: imamsuyitno@unm.ac.id

⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sawerigading Makassar, Indonesia

Email: asrul23.23.a2@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang konflik buruh tani dan pemilik lahan. Permasalahan penelitian ini adalah: (1) bagaimana konflik laten yang terjadi antara buruh tani dan pemilik lahan di Lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang? dan (2) bagaimana konflik buruh tani dan pemilik lahan secara interpersonal di Lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik laten yang terjadi antara buruh tani dan pemilik lahan di Lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang, serta untuk mengetahui dan menjelaskan konflik buruh tani dan pemilik lahan secara interpersonal di Lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik laten yang terjadi antara buruh tani dan pemilik lahan dikarenakan ada perbedaan persepsi atau perlakuan atas tindakan yang tidak sesuai dengan kesepakatan seperti tidak sesuai dengan kesepakatan pembagian hasil kerja. Inilah menjadi penyebab pemicu konflik akibat gap berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan kepentingan yang tidak sesuai dengan harapan. Konflik disebabkan atas perbedaan pandangan dalam hal pembagian hasil kerja atas sawah garapan yang menimbulkan perbedaan sikap dan tindakan di dalam penyampaian, sehingga terjadi konflik antara buruh tani dan pemilik lahan di Lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Konflik buruh tani dan pemilik lahan secara interpersonal yang menimbulkan perselisihan yang sewaktu-waktu terjadi (laten) karena perbedaan dalam hal perlakuan, peran, kepentingan dan emosional dalam berinteraksi sosial, yang umumnya sumber konflik karena permasalahan sistem upah dan sistem bagi hasil yang menimbulkan percekocokan dan perkelahian, melibatkan pihak lain seperti keluarga untuk terlibat dalam konflik antara buruh tani dan pemilik lahan di Lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang, yang saling berbantahan dan mengklaim kebenaran, bertengkar dengan umpatan sampai perkelahian fisik, sehingga penyelesaian konflik dilakukan dengan pengunduran diri sebagai buruh tani.

Kata Kunci: Konflik, Buruh Tani, Pemilik Lahan

Abstract. This study discusses the conflict between farm laborers and land owners. The problems of this research are: (1) how is the latent conflict that occurs between farm laborers and land owners in the Madallo Environment, Siparappe Village, Watang Sawitto District, Pinrang Regency? and (2) how is the interpersonal conflict between farm

laborers and land owners in the Madallo neighborhood, Siparappe Village, Watang Sawitto District, Pinrang Regency?. This study aims to determine the latent conflict that occurs between farm laborers and land owners in the Madallo Neighborhood, Siparappe Village, Watang Sawitto District, Pinrang Regency, as well as to identify and explain the interpersonal conflict between farm laborers and land owners in the Madallo neighborhood, Siparappe Village, Watang Sawitto District, Pinrang Regency. The results of the study indicate that the latent conflict that occurs between farm laborers and land owners is due to differences in perception or treatment of actions that are not in accordance with the agreement such as not in accordance with the agreement on the division of labor. This is the cause of conflict triggers due to gaps based on considerations of needs and interests that are not in line with expectations. The conflict was caused by differences in views regarding the distribution of the work on arable rice fields which led to differences in attitudes and actions in the delivery, resulting in a conflict between farm workers and land owners in the Madallo Environment, Siparappe Village, Watang Sawitto District, Pinrang Regency. Interpersonal conflicts between farm laborers and land owners that cause disputes that occur from time to time (latent) due to differences in treatment, roles, interests and emotions in social interactions, which are generally sources of conflict due to problems with the wage system and the profit-sharing system that lead to disputes and conflicts. fights, involving other parties such as families to get involved in conflicts between farm workers and land owners in the Madallo neighborhood, Siparappe Village, Watang Sawitto District, Pinrang Regency, who argue with each other and claim the truth, fight with swearing to physical fights, so that conflict resolution is carried out by resigning as farm workers.

Keywords: Conflict, Farm Workers, Land Owners.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu aspek vital karena dengan pertanian kebutuhan pokok rakyat akan terpenuhi. Sebagian besar penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani dan wilayah Indonesia yang sangat luas maka dari itu Indonesia disebut negara agraris. Pertanian menjadi bagian terpenting bagi masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya bagi penduduk di Kabupaten Pinrang. Hingga saat ini tercatat bahwa komposisi masyarakat di Kabupaten Pinrang didominasi oleh penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian yang membudidayakan padi sebagai komoditas utama bagi masyarakat yang bermukim di Lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang. Umumnya kasus yang tercatat tersebut adalah konflik laten antara buruh tani dengan pemilik lahan khususnya yang berkaitan dengan sistem pembagian hasil kerja yang menimbulkan keributan, perpecahan, perselisihan dan pertengkaran bahkan bentrok fisik.

Perwita dan Sabban (2018:24-33), seorang ahli sosiologi, melihat kehidupan manusia sebagai sebuah keteraturan, dan konflik

yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri. Dukungan yang dimaksud adalah pranata dan norma sosial serta nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Secara stratifikasi sosial menunjukkan posisi buruh tani dan pemodal memiliki tingkatan status yang berbeda mampu menjadi salah satu pemicu lahirnya konflik diantara kedua pihak, dimana akibat dari "pengabdian" atau posisinya yang lebih rendah dari pemodal.

Konflik sosial antara buruh tani dengan pemilik lahan termasuk jenis konflik individu secara laten dirasakan oleh buruh tani sebagai tindakan yang tidak adil oleh pemilik lahan sebagai wujud konflik perlakuan, selain itu juga dalam hal pembagian hasil produksi padi sering terjadi konflik peran, sistem pembagian kerja yang menyebabkan konflik kepentingan dalam sektor pertanian, dan berubah menjadi sebuah pertikaian yang bisa mengarah pada tindakan kriminal sebagai konflik emosional. Lazimnya ditemukan buruh tani merasa direndahkan dengan mendapatkan perlakuan yang tidak adil oleh pemilik lahan dengan berbagai argumen yang bersifat intimidasi dengan cara-cara marginalisasi (memiskinkan) buruh tani dengan tidak memberikan upah atau bagi hasil sesuai

kelayakan kesepakatan atau pemilik lahan. Buruh tani dan pemilik lahan di dalam mengelola aktivitas pertanian seperti persawahan tidak terlepas dari kepentingan. Buruh tani membutuhkan pekerjaan sesuai dengan sistem pembagian kerja dan pemilik lahan berkepentingan mendapatkan hasil produksi panen yang maksimal, sehingga menguntungkan dan menyisihkan keuntungannya untuk dibagikan sesuai kesepakatan. Seringkali pemilik lahan mengabaikan atau tidak konsisten dengan sistem pembagian kerja atas produksi yang diberikan.

Malik (2017:255) potensi konflik dalam diri seseorang atau sekelompok orang ditandai oleh perasaan tertekan karena perbuatan pihak lawan. Konflik menyebabkan si pelaku tidak mampu untuk melawan atau menolaknya, dan bahkan tidak mampu untuk menghindarinya. Si pelaku mengembangkan perasaan kebencian yang terpendam terhadap pihak lawan. Perasaan kebencian tersebut bersifat akumulatif oleh perbuatan lain yang merugikan dari pihak lawannya.

Menurut Donohue dan Kolt (2015:92) konflik interpersonal dapat diartikan sebagai situasi di mana individu yang saling bergantung, mengekspresikan perbedaan baik yang termanifestasi atau laten dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan masing-masing dan mereka mengalami gangguan dari satu sama lain untuk mencapai tujuannya. Wilmot dan Hocker (2017:7) mendefinisikan konflik interpersonal sebagai pertentangan antara setidaknya dua pihak yang saling bergantung, yang merasakan tujuan yang tidak sesuai, keterbatasan sumber daya dan gangguan orang lain dalam mencapai tujuan masing-masing pihak yang sedang berkonflik.

Surata (2015:1) mengungkapkan bahwa konflik merupakan dinamika sosial yang lumrah terjadi di setiap interaksi sosial dalam tatanan pergaulan keseharian masyarakat, dengan demikian di dalam suatu masyarakat pernah mengalami konflik. Karena konflik melibatkan masyarakat, maka konflik dapat diartikan sebagai setiap pertentangan atau perbedaan pendapat antara paling tidak dua orang atau kelompok.

Perbedaan dan pertentangan yang tidak harmonis dari buruh tani dan pemilik lahan sering terpolarisasikan oleh kondisi emosional pribadi kedua belah pihak di dalam memahami prinsip nilai-nilai atau norma yang diyakininya

mempengaruhi kestabilan emosional orang yang bertikai. Efek dari konflik emosional ini biasanya mengarah pada kemarahan atau kebencian yang memuncak pada tindakan kriminal secara frontal pada fisik atau mental. Fakta sosial mengenai konflik buruh tani dan pemilik lahan terjadi karena suatu pertentangan (*gap*) yang melibatkan individu ataupun kelompok yang memicu bentuk interaksi yang bersifat disosiatif (memecah belah) komitmen atau kesepakatan di dalam melakukan pengelolaan lahan pertanian. Perlu diketahui bahwa konflik sosial interpersonal tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan bermasyarakat karena selalu ditemukan perbedaan perlakuan yang menghasilkan ego individualisme untuk merasa memperhatikan kepentingannya sesuai dengan norma atau nilai yang diyakininya penting dalam bersosialisasi pada kehidupannya. Konflik buruh tani dan pemilik lahan dalam masyarakat tidak dapat dihilangkan namun dapat dikelola agar tidak terjadi eskalasi yang menjadi penyebab konflik terbuka yang cenderung berkonotasi negatif yang menimbulkan kondisi ketidakteraturan sosial, perpecahan dan perselisihan yang semakin parah

METODE

Penelitian ini disajikan secara kualitatif. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan dari berbagai data kesejangan (*gap*), pengalaman pribadi, kejadian langsung secara faktual, wawancara, teks hasil pengamatan, visual yang menggambarkan makna keseharian dikaji secara ilmiah, yang bertujuan untuk mengetahui konflik laten yang terjadi antara buruh tani dan pemilik lahan di Lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang dan mengetahui dan menjelaskan konflik buruh tani dan pemilik lahan secara interpersonal di Lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

Desain penelitian menggunakan pendekatan *phenomenology* dengan memandang konflik sebagai sesuatu alami yang dipikirkan, seperti konflik buruh tani dan pemilik lahan di Lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Penentuan informan dalam penelitian ini

ditetapkan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan atas kriteria: penduduk asli yang menetap di lokasi diadakannya penelitian yang berprofesi sebagai petani dan pemilik lahan, sedang berkonflik diutamakan yang sudah berkonflik sejak lama (> 5 tahun). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen memiliki kemampuan mengenali informasi yang direncanakan semula, tidak terduga, atau tidak lazim terjadi. Prasyarat yang harus dimiliki oleh peneliti sebagai instrumen penelitian adalah memiliki sikap toleran, sabar, menunjukkan empati, menjadi pendengar yang baik, manusiawi, terbuka, jujur, objektif, penampilan menarik, pewawancara yang baik mempunyai tutur kata yang teratur dan menarik. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode, triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konflik antara Buruh Tani dan Pemilik Lahan

Dari informan yang peneliti wawancarai secara umum memberikan jawaban semuanya bertempat tinggal di Lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe Kecamatan Watangsawitto Kabupaten Pinrang yang menggeluti pekerjaan sebagai buruh tani dan pemilik lahan sudah belasan tahun, di mana buruh tani menggarap sawah pemilik lahan, sedangkan pemilik lahan umumnya memperkerjakan buruh tani dengan sistem bagi hasil yang telah disepakati. Pembagian hasil ini dimaksudkan sebagai balas jasa sebagai pendapatan untuk meningkatkan ekonomi rumah tangganya.

Berikut wawancara dengan buruh tani informan pertama, Zainal, berumur 40 tahun dengan pendidikan terakhir SMP. Sudah bekerja sebagai petani sekitar kurang lebih 20 tahun, dan ikut bekerja dilahan orang kurang lebih 5 tahun. Beliau mendapat upah 16 juta setiap panen/6 bulan dari luas tanah pertanian 10 hektar yang di garap dari pemilik lahan. Informan ini bekerja pada pemilik lahan yang bernama Saparuddin. Berikut petikan hasil wawancara dengan informan Zainal: "Saya bekerja menggarap sawah milik Saparudin. Saya mendapat upah 16 juta setiap panen, setiap 6 bulan dari luas pertanian 10 hektar. Pekerjaan ini sangat berat, dan pemilik lahan kurang perhatian. Tahunya

hanya memerintah saja. Bahkan kadang kala saya sering bermalam di sawah untuk mengairi lahan persawahan kemudian besoknya langsung bekerja lagi. Ini sama saja saya bekerja 24 jam" (wawancara tanggal 21 Maret 2021).

Informan berikutnya bernama Ismail, berumur 42 tahun dengan pendidikan SD. Beliau telah bekerja selama 3 tahun, dengan upah luas lahan 1 hektar, dengan sistem dibagi 5 hasil panennya kurang lebih 10 juta. Berikut petikan hasil wawancara dengan informan mengenai suka duka yang dirasakan sebagai petani penggarap "Sebagai petani penggarap saya telah bekerja selama 3 tahun, dengan upah luas lahan 1 hektar. Sistem dibagi 5 hasil panennya kurang lebih 10 juta. Awalnya, hanya diberi 50 are, kemudian saya minta tambah sama Bos barulah ditambah menjadi 1 hektar. Karena memang dengan luas lahan yang awal tidak mencukupi kebutuhan keluarga" (wawancara tanggal 21 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan buruh tani di atas, menunjukkan makna bahwa perselisihan atau konflik yang sering muncul antara pemilik lahan dan buruh tani hanya berdasarkan upah. Seperti diketahui bahwa konflik akan terjadi bila seseorang melakukan sesuatu tetapi orang lain menolak, menyangkal, merasa keberatan. Selanjutnya terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan informan pemilik lahan yang kedua yaitu Saparuddin, berumur 41 tahun, pendidikan SMA. Beliau sudah bekerja menjadi petani selama 20 tahun, memiliki luas sawah sekitar 10 hektar milik pribadi, memiliki beberapa orang yang bekerja dengan beliau namun terus berganti, yang pertama itu hanya sekitar 3 tahun, yang kedua 2 tahun dan masih berjalan. Berikut hasil wawancara dengan informan mengenai konflik antar informan dengan buruh tani serta sistem bagi hasil yang disepakati. "Saya memberikan upah ke pekerja saya 16 juta per panen langsung dengan uang tapi panen baru di bayarkan bisa juga dikasi panjar kalau dia mau ambil dulu tapi maksimal 5 juta saja dulu, uang bensin sama uang makan dan rokok di tanggung selama 6 bulan. Anak buah pertama berhenti dengan alasan capek kerja berat dan sedikit upahnya. Kalau masalah di perintah wajar karena dia sebagai anak buah jadi memang harus turut sama perintah saya. Kadang juga saya marahi kalau ada saya perintahkan baru tidak

dikerjakan” (wawancara tanggal 13 Maret 2021).

Hasil wawancara dengan informan pemilik lahan di atas, tidak jauh berbeda dengan informan pemilik lahan sebelumnya. Pemilik lahan sering memarahi buruh tani dikarenakan permasalahan upah yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Melihat masing-masing pendapat informan di atas, menunjukkan bahwa konflik disebabkan atas perbedaan pandangan tentang pembagian hasil kerja atas sawah garapan yang menimbulkan perbedaan sikap dan tindakan di dalam penyampaiannya, sehingga terjadi konflik. Hubungan yang terjadi antara buruh tani dan pemilik lahan di lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe, Kecamatan Watangsawitto Kabupaten Pinrang dulunya berlangsung dengan sistem kerja dan sistem bagi hasil yang bersifat kekeluargaan.

Penyebab konflik di antaranya perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda, perbedaan kepentingan antara individu. Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda, perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Sumardjo (2014:58) bahwa konflik dapat tampil dalam bentuk: konflik tertutup (*latent*), mencuat (*emerging*), dan terbuka (*manifest*). Konflik laten dicirikan dengan tekanan-tekanan yang tidak nampak yang tidak sepenuhnya berkembang dan belum terangkat ke puncak konflik.

b. Konflik Laten Interpersonal antara Buruh Tani dan Pemilik Lahan

1. Perlakuan

Hasil pengamatan atas konflik laten interpersonal petani adalah perselisihan yang sewaktu-waktu terjadi (laten) antara buruh tani dan pemilik lahan karena perbedaan dalam hal perlakuan, peran, kepentingan dan emosional dalam berinteraksi sosial. Konflik sebagai bentuk hubungan interaksi antara satu individu atau kelompok dengan lainnya, di mana masing-masing pihak sadar melakukan tindakan untuk mempertentangkan sesuatu permasalahan yang diangkat berdasarkan alasan tertentu. Konflik antara buruh tani dan pemilik lahan umumnya sumber konflik karena permasalahan sistem upah dan sistem bagi hasil yang menimbulkan perpecahan dan perkelahian, melibatkan pihak

lain seperti keluarga untuk terlibat dalam konflik kedua belah pihak yang saling berbantahan dan mengklaim kebenaran, bertengkar dengan umpatan sampai perkelahian fisik. Penyelesaian konflik yang dilakukan dengan pengunduran diri sebagai buruh tani.

Peneliti kemudian mengumpulkan sebanyak 3 (tiga) orang informan buruh tani yang terlibat konflik dengan pemilik lahan. Mereka adalah Zainal, Suparman dan Ismail. Petikan wawancara dengan informan Zainal sebagai berikut: “Semenjak saya jadi buruh tani, perlakuan yang diberikan bos biasa-biasa saja. Tidak ada peningkatan kesejahteraan yang saya rasakan. Malah beban kerja yang bertambah. Seperti saya biasa disuruh bekerja melebihi waktu yang sudah disepakati, sawah yang saya kelola juga ditambah, tetapi upah yang diberikan tetap. Mau mengeluh tetapi kami hanya buruh tani, dan upah yang diberikan juga sesuai bagi hasil yang disepakati, tapi tidak diperhitungkan waktu kerja tambahan” (wawancara tanggal 21 Maret 2021)

Hasil wawancara dengan informan Zainal, dapat dimaknai bahwa perlakuan yang diberikan pemilik lahan kepada buruh tani cenderung otoriter, sehingga menimbulkan konflik antar buruh tani dan pemilik lahan, di mana buruh tani terlihat kurang puas dengan apa yang telah dikerjakan karena tidak sesuai dengan upah yang diterima, utamanya penggunaan waktu kerja tambahan. Selanjutnya peneliti mewawancarai informan Suparman dengan hasil wawancara: “Perlakuan pemilik lahan saya tidak suka, terlalu berkuasa. Pernah juga saya di pecat secara tiba-tiba tapi saya memelas atau memohon karena anak sama istri saya mau makan apa kalau saya tidak ikut sama tuan saya, sampai tiba ketika saya selisih paham sama orang tuanya hanya karena saya tidak menuruti perintah bapaknya saya langsung di suruh berhenti kerja baru diancam hasil kerja saya tidak di bayarkan. Ini yang memicu saya merasa jengkel kepada pemilik lahan” (wawancara tanggal 21 Maret 2021)

Hasil wawancara dengan informan Suparman, dapat dimaknai bahwa perlakuan dari pemilik lahan menunjukkan ketidakadilan yang dirasakan. Pemilik lahan tempatnya bekerja sering marah dan memberikan tambahan beban kerja yang tidak sesuai kesepakatan. Pemilik lahan juga memberikan ancaman kepada buruh tani yang dipekerjakannya, sehingga

menimbulkan konflik pribadi antar kedua belah pihak, di mana buruh merasa tidak dihargai dan pemilik lahan sewenang-wenang dalam memperlakukan buruh tani. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan buruh tani dan pemilik lahan di atas, menunjukkan bahwa perlakuan yang diterima dari pemilik lahan tidak

sesuai dengan yang diharapkan para buruh tani. Di mana para buruh tani harus bekerja sesuai dengan perintah yang diberikan, bahkan bekerja di luar waktu kerja yang ditetapkan, menambah beban kerja para buruh tani dan memperoleh upah yang tidak sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya.

Matriks Inti Wawancara dan Pemaknaan mengenai Konflik Perlakuan antara Buruh Tani dan Pemilik Lahan

Informan	Inti Wawancara (Emik)	Pemaknaan (Etik)
Buruh Tani Zainal	Perlakuan pemilik lahan belum mampu merubah hidup buruh petani menjadi sejahtera	Buruh tani cenderung kurang puas dengan apa yang dikerjakan tidak sesuai dengan upah
Suparman	Perlakuan pemilik lahan terlalu berkuasa dan sering memerintah, dan kurang berempati	Kurang mensikapi dan memahami keinginan buruh tani
Ismail	Pemilik lahan sewenang-wenang dan kurang peduli dengan nasib buruh tani	Egois dan temperamen dalam memperlakukan buruh tani
Pemilik Lahan Hasanuddin	Sebagai pemilik lahan berhak mengambil keputusan dalam hal upah dan pembagian kerja buruh tani	Merasa berkuasa dalam mengambil keputusan sesuai keinginan, menetapkan upah dan bagi hasil atas kepentingan keuntungan pribadi tanpa memperhatikan kelayakan upah buruh tani
Saparuddin	Menganggap buruh tani sebagai pekerja yang harus menjalankan tugasnya dengan baik	

Sumber: Hasil Wawancara Informan, 2021

Stompzka (2016:211-212) menyatakan bahwa konflik sosial terjadi tidak lepas dari esensi perilaku sosial dan dukungan perubahan sosial yang melahirkan aksi sosial. Inti dari konflik sosial tidak terlepas dari perilaku sosial yang menghasilkan aksi dan reaksi dalam kehidupan sosial sebagai suatu masalah yang harus diatasi. Max Weber menganalogikan perilaku atau perlakuan adalah tindakan rasional (ukuran logika atau *science*) yang memahami bahwa setiap orang dalam interaksi sosial

menrefleksikan perilaku atau tindakannya sebagai masalah atau solusi atas realitas sosial yang dihadapinya

2. Peran

Konflik peran yaitu perselisihan antara buruh tani dan pemilik lahan yang disebabkan pembagian hasil tani yang tidak sesuai dengan perannya. Konflik peran antar individu terjadi didalam lingkungan yang sama dan seringkali terlihat sebagai hal yang timbul karena perbedaan-perbedaan dan kesalahpahaman.

Matriks Hasil Wawancara dan Pemaknaan mengenai Konflik Peranantara Buruh Tani dan Pemilik Lahan

Informan	Inti Wawancara (Emik)	Pemaknaan (Etik)
Buruh Tani Zainal	Sebagai buruh tani yang harus mematuhi perintah pemilik lahan	Melaksanakan perintah dan bertahan demi menghidupi keluarganya

Suparman	Sebagai buruh tani menganggap pemilik lahan sangat otoriter	Antara buruh tani dan pemilik lahan masing-masing ingin menang sendiri
Ismail	Memainkan peran sebagai buruh tani yang menggarap sawah pemilik lahan	Mematuhi perintah atasan untuk menggarap sawah
<hr/>		
Pemilik Lahan Hasanuddin	Memainkan perannya sebagai pemilik lahan yang bisa memerintah buruh tani untuk bekerja menggarap sawah	
Saparuddin	Sebagai pemilik lahan berhak untuk memberikan perintah kepada buruh tani	Memainkan perannya sebagai pemilik lahan yang menggunakan kekuasaannya untuk memberikan perintah kepada buruh tani guna menggarap sawah

Sumber: Hasil Wawancara Informan, 2021

Memaknai hasil wawancara dengan para informan baik pemilik lahan dan buruh tani mengenai konflik laten interpersonal dilihat dari perannya yang menimbulkan perselisihan antara buruh tani dan pemilik lahan diketahui bahwa dominasi pemilik lahan dalam sistem kerja yang digeluti sangat berpengaruh terhadap kelangsungan dan proses pekerjaan yang dijalankan oleh para buruh tani, dimana

pekerjaan yang dilakoni harus benar-benar bekerja dengan ekstra.

3. Kepentingan

Konflik kepentingan yaitu perselisihan antara buruh tani dan pemilik lahan yang disebabkan oleh pembagian kerja yang tidak sesuai harapan. Sistem pembagian kerja di kalangan buruh yang mengakibatkan terjadinya konflik sosial antara buruh tani dengan pemilik lahan.

Matriks Hasil Wawancara dan Pemaknaan mengenai Konflik Kepentingan antara Buruh Tani dan Pemilik Lahan

Informan	Inti Wawancara (Emik)	Pemaknaan (Etik)
<hr/>		
Buruh Tani		
Zainal	Pekerjaan buruh tani untuk menghidupi keluarga	Mempertahankan apa yang menjadi kepentingannya yang memicu terjadinya konflik
Suparman	Menjadi buruh tani untuk menyambung hidup	Meredam perasaan kecewa agar bisa terus bekerja sebagai buruh tani
Ismail	Berusaha untuk tidak memprotes karena kepentingan buruh tani hanya sebagai anak buah	Bekerja sebagai penggarap sawah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial
<hr/>		
Pemilik Lahan		
Hasanuddin	Pembagian hasil kerja harus sesuai kesepakatan yang telah dibuat kedua belah pihak	Menghindari konflik dengan
Saparuddin	Konflik kepentingan tidak akan terjadi jika masing-masing pihak menghargai pekerjaannya	menjalankan tugas sesuai kesepakatan kerja

Sumber: Hasil Wawancara Informan, 2021

Memaknai hasil wawancara dengan para informan baik pemilik lahan dan buruh tani mengenai konflik laten interpersonal dilihat dari

kepentingannya yang menimbulkan perselisihan antara buruh tani dan pemilik lahan diketahui bahwa konflik diawali dengan sikap pihak yang

ingin memperoleh kedudukan sesuai kepentingannya. Dengan ambisi tersebut, maka mereka melakukan berbagai cara dan mekanisme untuk bekerja pada pemilik lahan, akhirnya mereka pun bersaing untuk memperoleh posisi tersebut dengan menawarkan berbagai iming-iming yang menguntungkan bagi pemilik lahan melalui perjanjian kerja antara kedua belah pihak.

4. Emosional

Konflik emosional yaitu perselisihan antara buruh tani yang merasa direndahkan statusnya oleh pemilik lahan yang menimbulkan emosional secara frontal pada fisik maupun mental. Konflik menimbulkan kemarahan yang menyebabkan seseorang menjadi emosional. Kemarahan dapat menyebabkan orang diluar kendali dan tidak menyadari apa yang terjadi. Keadaan ini menyebabkan orang yang terlibat konflik sulit menyelesaikan konflik dengan baik.

Matriks Hasil Wawancara dan Pemaknaan mengenai Konflik Emosional antara Buruh Tani dan Pemilik Lahan

Informan	Inti Wawancara (Emik)	Pemaknaan (Etik)
Buruh Tani		
Zainal	Merasa jengkel dengan pemilik lahan yang selalu marah dan tidak puas dengan hasil kerja buruh	Pekerjaan yang dilakukan buruh tidak sebanding dengan upah yang diterima
Suparman	Emosi karena tiba-tiba di pecat sehingga harus memelas agar bisa dipekerjakan lagi sebagai buruh tani	Menggantungkan hidup sebagai buruh tani
Ismail	Merasa dipaksa untuk bekerja tanpa libur dengan upah yang tidak mengalami kenaikan	Tidak ada belas kasihan dari pemilik lahan untuk menaikkan upah buruh tani
Pemilik Lahan		
Hasanuddin	Sering memarahi buruh karena buruh terprovokasi oleh omongan orang lain	Menampakkan emosional yang memicu konflik dengan buruh tani karena perbedaan stratifikasi sosial antara pemilik lahan dan buruh tani
Saparuddin	Marah kepada buruh tani yang tidak bekerja maksimal	

Sumber: Hasil Wawancara Informan, 2021

Memaknai hasil wawancara dengan para informan baik pemilik lahan dan buruh tani mengenai konflik laten interpersonal dilihat dari sikap emosionalnya yang menimbulkan perselisihan antara buruh tani dan pemilik lahan diketahui bahwa konflik tidak terlepas dari emosional masing-masing pihak. merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Kesimpulannya sumber konflik itu sangat beragam dan kadang sifatnya tidak rasional. Oleh karena kita tidak bisa menetapkan secara tegas bahwa yang menjadi sumber konflik adalah sesuatu hal tertentu, apalagi hanya didasarkan pada hal-hal yang sifatnya rasional.

PEMBAHASAN

Konflik antar buruh petani dan pemilik lahan dalam penelitian ini bentuk konflik yang terjadi adalah konflik laten interpersonal. Konflik yang sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat kepermukaan agar bisa ditangani. Kehidupan buruh petani yang tidak stabil di

dalamnya terdapat permusuhan dan pertentangan. Sebelum terjadinya konflik, hubungan antar buruh petani dan pemilik lahan cukup baik, karena di dalamnya ada saling membutuhkan. Di mana buruh tani membutuhkan pekerjaan, dan pemilik lahan membutuhkan tenaga kerja untuk menggarap sawahnya. Di Sulawesi Selatan penguasaan tanah paada masa sekarang ini terdiri atas tanah milik sendiri, gadai, dan sakah (bagi hasil). Tanah milik sendiri secara normal memberikan kekal, pengolahan yang tetap bagi pemiliknya. Banyak pemilik lahannya digadaikan meskipun mereka mempunyai hak atas tanah itu oleh pewarisnya. Marx memandang masyarakat tidak bersifat statis, karena selalu berada dalam kondisi yang konfliktual, yakni pertentangan kelas proletar lawan borjuis. Sejarah masyarakat, demikian menurut Marx, adalah sejarah perjuangan kelas. Pandangan ini didasari oleh keyakinan bahwa struktur sosial sebuah masyarakat, secara deterministik dibentuk oleh sistem ekonomi masyarakat yang bersangkutan.

Konflik petani yang diawali dengan sikap pihak yang ingin memperoleh kedudukan sebagai buruh tani. Dengan ambisi tersebut,

maka mereka melakukan berbagai cara dan mekanisme untuk bekerja pada pemilik lahan (pemodal), akhirnya mereka pun bersaing untuk memperoleh posisi tersebut dengan menawarkan berbagai iming-iming yang menguntungkan bagi pemilik lahan melalui perjanjian kerja antara kedua belah pihak. Dalam kehidupan masyarakat buruh tani ada beberapa hal yang menjadi faktor terjadinya konflik yang mewarnai sistem hubungan kerja mereka dengan pemodal (pemilik lahan), yaitu pertama perbedaan pendapat. Menurut Anoraga (2018:41) suatu konflik dapat terjadi karena perbedaan pendapat. Hal tersebut terjadi ketika masing-masing pihak merasa dirinya benar, tidak ada yang mau mengakui kesalahan, dan apabila perbedaan pendapat tersebut amat tajam maka dapat menimbulkan rasa kurang enak, ketegangan dan sebagainya

Pembedaan dua kelas tersebut ternyata menimbulkan ketidakadilan bagi salah satu pihak. Disatu sisi kaum kapitalis yang diidentik dengan pemodal (pemilik lahan) memiliki kekuatan modal dan otoritas yang penuh. Sementara disisi lain kaum buruh yang notabene termasuk kalangan proletar, selalu mengalami ketertindasan dan ketidakadilan. Atau diistilahkan oleh Marx sebagai bentuk alienasi. Susan (2016:98) menyatakan bahwa Karl Max mengklasifikasikan masyarakat dalam dua domain besar yakni kaum kapitalis dan proletariat.

Kondisi di atas menjadi sebuah hal yang tentu merugikan bagi buruh tani, terlebih jika petani mengalami gagal panen karena biaya produksi harus ditanggung oleh buruh tani, sementara pemilik lahan hanya menyiapkan lahan pertanian. Pembagian hasil yang dinilai tidak adil dan hanya menguntungkan pemilik lahan ini membuat buruh tani ada yang mengambil tindakan yang terbilang berani dengan memprotes dan menuntut kepada sang pemilik lahan untuk menerapkan sistem bagi hasil yang adil dan sesuai dengan harapan bersama. Penyebab konflik yang lebih dominan menimbulkan konflik secara garis besar adalah sistem bagi hasil. Hal ini rentang menimbulkan konflik antara buruh tani dan pemilik lahan karena dari kasus yang didapatkan di lapangan, di satu sisi sistem bagi hasil lebih cenderung menguntungkan pemilik lahan sementara di sisi lain merugikan buruh tani.

Dominannya sistem bagi hasil atau pengupahan dalam sektor pertanian di Lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe Kecamatan Watangsawitto Kabupaten Pinrang, sebagai faktor penyebab konflik bisa dilihat dari kasus yang dialami oleh para informan, dimana beberapa kasus berupa percekocokan, percekocokan hingga diakhiri dengan pengunduran diri oleh sang buruh tani terjadi diakibatkan adanya sikap yang dinilai tidak manusiawi dalam pemberian upah kerja terhadap para buruh. Hal ini juga dipicu karena tidak ada perjanjian tertulis antara buruh tani dengan pemilik lahan, sehingga rawan memicu terjadinya konflik diantara kedua belah pihak. Konflik yang terjadi pada buruh tani dan pemilik lahan di Lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe, Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang tidak diakhiri dengan sebuah penyelesaian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, disimpulkan yaitu: (1) Konflik laten yang terjadi antara buruh tani dan pemilik lahan dikarenakan ada perbedaan persepsi atau perlakuan atas tindakan yang tidak sesuai dengan kesepakatan seperti tidak sesuai dengan kesepakatan pembagian hasil kerja. Inilah menjadi penyebab pemicu konflik akibat gap berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan kepentingan yang tidak sesuai dengan harapan; (2) Konflik buruh tani dan pemilik lahan secara interpersonal yang menimbulkan perselisihan yang sewaktu-waktu terjadi (laten) karena perbedaan dalam hal perlakuan, peran, kepentingan dan emosional dalam berinteraksi sosial, yang umumnya sumber konflik karena permasalahan sistem upah dan sistem bagi hasil yang menimbulkan percekocokan dan perkelahian, melibatkan pihak lain seperti keluarga untuk terlibat dalam konflik antara buruh tani dan pemilik lahan di Lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang,

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan tersebut, disarankan sebagai berikut: (1) Untuk pihak yang berkonflik, sebaiknya secara dewasa menyikapi setiap hal untuk menghindari terjadinya konflik, baik para buruh tani maupun pemilik lahan harus menerapkan perjanjian kerja yang telah

disepakati bersama, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam hal pembagian kerja dan upah bagi para buruh tani; (2) Buruh tani diharapkan memiliki lembaga yang bisa mengakomodir aspirasi yang dimilikinya, dengan lembaga ini menjadi tempat bagi para petani untuk bisa menjalin hubungan yang harmonis dan saling bekerjasama, sehingga mampu meminimalisasi konflik yang terjadi di Lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang; (3) Aparatur desa perlu membuat sebuah aturan yang bisa memfasilitasi buruh tani dan pemilik lahan yaitu sebuah peraturan mengenai sistem kerja, pembagian kerja dan sistem pengupahan untuk sektor pertanian.

DAFTAR RUJUKAN

- Donohue And Kolt. 2015. *Mengelolah Konflik, Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak*. British Council. Jakarta.
- Malik. Ichsan. 2017. *Resolusi Konflik Jembatan Perdamaian*. Penerbit Kompas. Jakarta
- Perwita, Anak Agung Bayu Dan Sabban, Nabila. 2018. *Kajian Konflik Dan Perdamaian*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Sumardjo. 2014. *Tiologi Konflik Berbasis Sumber Daya Pangan Di Wilayah Perkebunan Di Desa Nggelek Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Flores, Ntt*. Tesis Tang Telah Dijurnalkan.
- Surata. Rusdiana. 2015. *Manajemen Konflik*. Bandung: Pustaka Setia
- Susan, Novri Ma. 2016. *Sosiologi Konflik Dan Issu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sztompka, Piotr. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group
- Wilmot Jr And Hocker, Bamngton. 2017. *Social Origins Of Distatorship And Democracy; Lord And Peasant In The Making Of The Modern World*. Boston: Beacon Press